

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan Jiwa menurut Undang-undang No 18 Tahun 2014 adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Orang Dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Masalah kesehatan jiwa menjadi ancaman yang sangat berat karena adanya perbedaan perspektif terutama dalam konteks kesehatan. Banyak orang yang masih menganggap masalah kesehatan jiwa bukan sebagai penyakit, padahal kesehatan jiwa sama halnya dengan kesehatan fisik, jika tidak diatasi gangguan kejiwaan dapat mengancam kehidupan seseorang. Menurut *Our World in data of mental health* pada tahun 2017 diperkirakan terdapat 970 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, jumlah terbesar dengan masalah kecemasan sekitar 284 juta jiwa (3,8%), depresi sekitar 264 juta jiwa (3,44%), bipolar sekitar 46 juta jiwa (0,6%), dan skizofrenia sekitar 20 juta jiwa (0,25%), (Ritchie, Roser, 2019).

Berdasarkan prevalensi skizofrenia di Indonesia menurut data Kemenkes RI tahun 2018, didapatkan data sebesar 232.654 jiwa,

sementara itu terdapat 3 provinsi yang memiliki jumlah penderita skizofrenia terbesar antara lain Bali 11,1% (25.825 jiwa), di Yogyakarta 10,4% (24.196 jiwa), Nusa Tenggara Barat 9,5% (22.102 jiwa), (Kemenkes RI, 2018). *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 menyatakan bahwa skizofrenia penyakit jiwa yang menyerang 20 juta orang di dunia. Prevalensi kasus perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali berdasarkan data bulan Januari 2021 – April 2022, yaitu sebesar 1392 pasien dengan pasien dirawat diruangan (khususnya ruangan kuni) sebanyak 13 pasien (RSJ Provinsi Bali, 2022).

Perilaku kekerasan didefinisikan sebagai suatu keadaan hilangnya kendali perilaku seseorang yang diarahkan pada diri sendiri, oranglain, atau lingkungan. Perilaku kekerasan pada diri sendiri dapat berbentuk melukai diri untuk bunuh diri atau membiarkan diri dalam bentuk penelantaran diri (Sutejo, 2019). Meskipun tanda perilaku kekerasan beragam, berikut adalah tanda gejala yang sering muncul pada perilaku kekerasan seperti muka merah, pandangan tajam, mengantupkan rahang dengan kuat, mengepalkan tangan, bicara kasar, suara tinggi, menjerit atau berteriak, mengancam secara verbal dan fisik, melempar atau memukul benda/orang lain, merusak barang atau benda, tidak mempunyai kemampuan mencegah/mengontrol perilaku kekerasan (Deramawan & Rusdi,2013).

Manajemen klien dengan gangguan perilaku kekerasan terdiri meliputi manipulasi lingkungan, de-eskalasi, pengikatan/pengasingan intervensi farmakologi (Petit, 2005). Pasien skizofrenia sering mengalami

kekambuhan atau memiliki dengan intensitas yang lebih berat dibandingkan dengan gangguan jiwa yang lain.

Nur Rahma Aziz (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi de-eskalasi terhadap perubahan perilaku pasien dengan resiko perilaku kekerasan di Rumah sakit Jiwa Daerah Atma Husada Samarinda yang menyimpulkan bahwa didapatkan terapi de-eskalasi berpengaruh terhadap perubahan perilaku pasien dengan nilai $p - \text{value} = 0.001 < 0.05$.

Keswanto & Eka Budiarto (2021) meneliti tentang efektifitas teknik de-eskalasi untuk mengurangi agresifitas pasien skizofrenia dan mendapatkan hasil bahwa teknik deeskalasi efektif dalam mengurangi agresifitas pada pasien skizofrenia. Upaya untuk menurunkan perilaku agresif dengan teknik de-eskalasi memberikan pengaruh lebih signifikan dibandingkan dengan yang tidak diberikan teknik de-eskalasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners dengan topic “Asuhan Keperawatan Resiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Resiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2022?.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk melakukan Asuhan Keperawatan Resiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Ny. S Diruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah agar mahasiswa dapat:

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan resiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- b. Mendeskripsikan rumusan diagnosa keperawatan resiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- c. Mendeskripsikan perencanaan keperawatan resiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan resiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- e. Mendeskripsikan evaluasi tindakan keperawatan resiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- f. Mendeskripsikan intervensi inovasi pemberian terapi de-eskalasi pada pasien resiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Karya ilmiah ini dapat menjadi pertimbangan bagi keluarga dan masyarakat yang memiliki anggota keluarga maupun anggota masyarakat dengan resiko perilaku kekerasan agar dapat dimotivasi melakukan teknik de-eskalasi untuk mengontrol perilaku kekerasan.

2. Pengembang Iptek Keperawatan

Hasil penelitian karya ilmiah ini dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan, khususnya sebagai bahan acuan bagi penelitian berikutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pustaka atau literatur dalam pelaksanaan keperawatan resiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia sehingga bisa menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan.